

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Budaya Sekolah

2.1.1.1 Pengertian Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan elemen fundamental yang menentukan arah, karakter, dan kualitas kehidupan pendidikan di sekolah. Budaya sekolah tidak hanya tercermin dalam aturan tertulis, tetapi lebih kuat terlihat dalam kebiasaan, nilai, dan pola perilaku yang dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Menurut Wibowo (2016: 14), menyatakan bahwa : “Budaya sekolah adalah sistem nilai bersama yang diyakini dan dijalankan oleh warga sekolah sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai-nilai tersebut membentuk identitas sekolah dan menjadi landasan dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif”.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Mulyasa (2018:96) menjelaskan bahwa: “Budaya sekolah merupakan keseluruhan suasana kehidupan sekolah yang tercermin dalam hubungan sosial, sikap, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang di lingkungan sekolah”. Budaya sekolah yang positif akan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga mendorong tumbuhnya motivasi belajar dan karakter peserta didik.

Sementara itu, Suyanto (2014: 29) memandang bahwa : “Budaya sekolah sebagai wahana utama dalam pendidikan karakter”. Nilai-nilai karakter tidak

cukup diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi harus dihidupkan melalui budaya sekolah yang konsisten”. Budaya sekolah menjadi sarana internalisasi nilai karena peserta didik belajar dari pengalaman langsung, keteladanan guru, dan kebiasaan yang mereka alami setiap hari. Oleh sebab itu, budaya sekolah harus dirancang dan dikelola secara sadar untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Pandangan lain dikemukakan oleh Tilaar (2012: 102) yang menyatakan bahwa : “Budaya sekolah merupakan bagian dari budaya pendidikan yang lebih luas dan mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, serta kearifan lokal masyarakat tempat sekolah berada”. Budaya sekolah tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat ditransformasikan sesuai dengan tuntutan zaman. Transformasi budaya sekolah menjadi penting ketika nilai-nilai lama tidak lagi relevan atau belum mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Lebih lanjut, Zamroni (2011: 67) menegaskan bahwa : “Budaya sekolah adalah hasil dari interaksi sosial yang berkelanjutan antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan warga sekolah lainnya. Budaya sekolah terbentuk melalui proses pembiasaan, komunikasi, dan kesepakatan bersama yang berlangsung dalam waktu panjang”. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah memerlukan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah agar nilai yang dikembangkan benar-benar menjadi milik bersama dan dijalankan secara konsisten.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan sistem nilai, kebiasaan, dan pola perilaku kolektif yang hidup dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Budaya sekolah berperan penting dalam

menciptakan iklim belajar yang kondusif serta menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah bersifat dinamis dan dapat ditransformasikan melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan dan perkembangan zaman.

Budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, pandangan, sikap, serta perilaku yang hidup dan berkembang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya

Djemari Mardapi dalam jurnal Eva Maryamah (2016: 90) membagi unsur-unsur budaya sekolah. Kultur sekolah dan nilai-nilai budaya. Kultur sekolah terdiri atas 3 aspek, ketiga aspek tersebut adalah kultur sekolah yang positif, kultur sekolah yang negatif, dan kultur sekolah yang netral, yaitu :

- (1) Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar,
- (2) Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah,
- (3) Kultur sekolah yang netral, yaitu kultur yang tidak terfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan

keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa, dan lain-lain. Nilai-nilai yang dikembangkan moral dan semangat untuk belajar dan terus belajar di kalangan peserta didik. Pembelajaran yang turut dikembangkan adalah pembelajaran yang merangsang berpikir aktif, kreatif, dan inovatif serta positif.

Amin dalam jurnal Eva Maryamah (2016: 90) menyatakan nilai-nilai budaya yang harus dibangun yaitu:

- (1) Kebiasaan hidup yang bersih, kebiasaan ini sangat islami. Kebersihan sebagian dari iman. Ada nilai-nilai religius dan nilai-nilai medis yang dapat di petik dari kebiasaan ini. Ucapan dan tingkah laku berasal dari hati yang bersih, secara medis, badan dan pakaian yang bersih berdampak terhadap kesehatan otak. Hasilnya sama dengan tinjauan dari sudut pandang religious,
- (2) Etika, atau akhlak mulia adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain. Hidup tidak sendirian, hidup berdampingan dengan orang lain. Oleh karena itu kita harus memiliki etika,
- (3) Kejujuran. Semua warga sekolah harus dilatih berbuat jujur, mulai jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada Tuhan, dan jujur kepada orang lain. Kejujuran itu harus di bangun di sekolah melalui berbagai kegiatan pembelajaran, agar menghasilkan peserta didik sekarang dan masa yang akan datang menjadi manusia yang jujur dan tidak suka korup,

- (4) Kasih sayang. Ada tiga landasan yang harus di bangun, yaitu kasih sayang, kepercayaan, dan kewibawaan. Kasih sayang melahirkan kepercayaan dan kepercayaan menghasilkan kewibawaan,
- (5) Mencintai belajar. Peserta didik harus mengembangkan pemikiran, bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna, jika diberi kesempatan untuk belajar menemukan, dan mengontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru,
- (6) Bertanggung jawab. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memupuk rasa tanggungjawab terhadap seluruh warga sekolah agar semua kewajiban dapat dilaksanakan dengan baik terlebih lagi sebagai pembelajaran kepada peserta didik,
- (7) Menghormati hukum dan peraturan. Sering kita menghormati hukum dan peraturan karena takut kepada para penegak hukum. Kita mematuhi hukum dan peraturan perundang-undangan karena takut terhadap ancaman hukuman. Seharusnya, kita menghormati hukum dan peraturan atas dasar kesadaran bahwa hukum dan peraturan itu adalah kita buat untuk kebaikan,
- (8) Menghormati hak orang lain. Kita masih lebih sering membedakan orang lain karena berbagai kepentingan. Kita tidak menghargai bahwa sebagian daripada yang kita peroleh adalah hak orang lain. Kita masih lebih sering mementingkan diri sendiri ketimbang memberikan penghargaan kepada orang lain. Penghargaan kepada orang lain tidak boleh melihat perbedaan status sosial, ekonomi, agama, dan budaya,

- (9) Mencintai Pekerjaan. Jika kita ingin berbahagia selamanya, maka kita harus berjalan dengan senang hati. Ini adalah kata-kata mutiara yang selalu melekat di hati. Pekerjaan merupakan bagian yang penting dari kehidupan. Oleh karena itu, peserta didik harus diberikan kesadaran tentang pentingnya menghargai pekerjaan,
- (10) Suka menabung. Memang kita sering memperoleh hasil pas-pasan dari hasil pekerjaan kita. Tetapi yang lebih sering, kita mengikuti pola hidup "lebih besar pasak daripada tiang". Tidak memiliki penghasilan cukup tetapi tetap melakukan pola hidup konsumtif. Ini merupakan sikap yang mubadzir. Oleh karena itu, kita harus membiasakan pola hidup menabung untuk masa depan,
- (11) Suka bekerja keras. Ngobrol dan duduk-duduk santai adalah kebiasaan lama di pedesaan yang harus kita tinggalkan. Pagi-pagi masih berkerudung sarung merupakan kebiasaan yang tidak baik. Padahal, setelah sholat subuh diharuskan bertebaran di muka bumi untuk bekerja. Maka dari itu, bekerja keras merupakan bagian dari pendidikan anak di rumah dan di sekolah,
- (12) Tepat waktu. *Time is money* adalah warisan para penjelajah "*rules of the waves*" bangsa pemberani orang Inggris.

Dikalangan kepala sekolah dan guru tertanam nilai moral dan semangat dalam bekerja untuk menghasilkan dan memberikan layanan yang terbaik. Nilai lain yang dikembangkan adalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan penegakan hukum kesusilaan, kesopanan, moral dan agama. *Rules and Norms*,

meliputi adanya aturan yang dikomunikasikan dengan jelas dan dilaksanakan dengan konsisten. Adanya dukungan untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan sosial dan kemasyarakatan, termasuk mendengarkan secara efektif, pemecahan masalah, refleksi dan tanggung jawab serta pembuatan keputusan yang etis. Budaya ilmu harus menjadi nilai yang harus tertanam dalam setiap warga sekolah. Budaya ilmu adalah “Suatu budaya yang meletakkan nilai tertinggi dan asas kepada pengetahuan sebagai kunci segala kebaikan dan keutamaan lainnya yang dicari dan dikembangkan pada setiap masa depan dan tempat.” Budaya ilmu penting dalam dunia peserta didik, dan guru harus memupuk peserta didik agar senantiasa rajin membaca dan menggali informasi.

Model pengembangan budaya yang di sekolah meliputi pengembangan nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa, dan evaluasi budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai di kalangan siswa meliputi: keimanan dan ketaqwaan, nilai kebersamaan, nilai saling menghargai, nilai tanggung jawab, keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan, dan hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku. Daryanto dalam jurnal Eva Maryamah (2016: 95) manfaat yang diperoleh dengan pengembangan budaya sekolah yang kuat, intim, kondusif, dan bertanggung jawab yaitu:

- (1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik
- (2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal,
- (3) Lebih terbuka dan transparan,
- (4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi,
- (5) Menciptakan solidaritas dan rasa kekeluargaan,
- (6) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki,
- (7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Manfaat ini bukan hanya dirasakan dalam lingkungan sekolah tetapi dimana saja karena dibentuk oleh norma pribadi dan bukan oleh aturan yang kaku dengan berbagai hukuman jika terjadi pelanggaran yang dilakukan.

Dengan demikian hasil pengembangan budaya sekolah adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim lingkungan yang tercipta di sekolah baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada. Pemahaman bahwa budaya dan iklim sekolah memiliki sifat yang sama, tidak berarti bahwa tidak akan terdapat sub-budaya didalam budaya sekolah. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dalam lingkungan sekolah yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Makin banyak personil sekolah yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui gagasan berdasarkan

kepentingannya dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada maka makin kuat budaya tersebut. Karena pada personil sekolah memiliki pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama. Hal ini bukan berarti bahwa anggota yang stabil memiliki budaya yang kuat, karena nilai inti dari budaya sekolah harus dipertahankan dan dijunjung tinggi, namun juga harus dinamis.

2.1.1.2 Transformasi Budaya Sekolah

Transformasi budaya sekolah dapat dipahami sebagai proses perubahan nilai, kebiasaan, dan pola perilaku warga sekolah menuju budaya yang lebih positif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan. Menurut Tilaar (2012:101), bahwa : “Transformasi budaya pendidikan merupakan upaya sadar untuk menyesuaikan praktik pendidikan dengan perkembangan zaman, melalui proses refleksi, pembiasaan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah”. Transformasi ini tidak bersifat instan, melainkan berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan agar nilai-nilai baru benar-benar melekat dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyasa (2018:103) menekankan bahwa : “Transformasi budaya sekolah berfokus pada penciptaan iklim belajar yang kondusif melalui pengembangan kebiasaan positif, keteladanan guru, dan konsistensi penerapan nilai”. Transformasi budaya sekolah bukan sekadar perubahan simbolik atau program formal, tetapi perubahan nyata dalam sikap, perilaku, dan interaksi warga sekolah yang menjadi identitas sekolah itu sendiri.

Menurut Suyanto (2014: 33), menyatakan bahwa : “Transformasi budaya sekolah sangat terkait dengan pendidikan karakter”. Nilai-nilai karakter tidak cukup diajarkan melalui teori atau mata pelajaran, tetapi harus diinternalisasikan melalui praktik keseharian di sekolah. Transformasi budaya sekolah yang efektif menuntut pembiasaan nilai secara konsisten, sehingga peserta didik mampu meniru, menghayati, dan menginternalisasi perilaku positif sebagai bagian dari dirinya.

Pandangan lain dikemukakan oleh Wibowo (2016: 22) yang menyatakan bahwa : “Transformasi budaya sekolah melibatkan seluruh warga sekolah sebagai agen perubahan”. Budaya sekolah dapat berubah secara positif jika guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan peserta didik secara aktif terlibat dalam merumuskan nilai, melaksanakan kebiasaan, dan mengevaluasi perilaku bersama.

Lebih lanjut, Zamroni (2011: 72) menegaskan bahwa :”Transformasi budaya sekolah tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan lokal tempat sekolah berada”. Nilai budaya lokal, tradisi, dan norma masyarakat harus dijadikan acuan dalam merancang strategi transformasi agar relevan dan dapat diterima oleh seluruh warga sekolah. Transformasi budaya yang kontekstual akan lebih mudah dijalankan dan lebih bertahan lama karena bersifat alami dan melekat pada pengalaman sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi budaya sekolah adalah proses perubahan nilai, kebiasaan, dan pola perilaku warga sekolah secara sadar, partisipatif, dan berkelanjutan, yang bertujuan menciptakan budaya sekolah yang positif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan

dan masyarakat. Transformasi budaya tidak hanya bersifat simbolik atau formal, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, dan penguatan nilai yang kontekstual sesuai karakter lokal sekolah.

2.1.1.3 Pembiasaan sebagai Strategi Pengembangan Budaya Sekolah

Pembiasaan merupakan strategi penting dalam pengembangan budaya sekolah karena melalui kebiasaan, nilai-nilai positif dapat diinternalisasi secara berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah. Darmawan (2015: 42) menyatakan bahwa : “Pembiasaan adalah proses pengulangan perilaku yang dilakukan secara sadar dan konsisten sehingga perilaku tersebut menjadi bagian dari karakter individu”. Dalam konteks sekolah, pembiasaan memungkinkan peserta didik belajar nilai-nilai moral dan etika melalui praktik nyata sehari-hari, bukan sekadar teori.

Menurut Fathurrohman (2016: 58), bahwa : “Pembiasaan dapat membentuk perilaku kolektif yang menjadi identitas budaya sekolah”. Budaya sekolah terbentuk dari praktik-praktik sederhana yang dijalankan secara rutin oleh guru dan siswa, sehingga nilai-nilai seperti sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab menjadi perilaku yang alami dan melekat pada peserta didik. Pembiasaan inilah yang membuat budaya sekolah hidup dan dapat dirasakan dalam interaksi sehari-hari.

Hadi (2017: 77) berpendapat bahwa : “Strategi pembiasaan efektif dilakukan melalui keteladanan guru dan kepala sekolah. Guru yang konsisten

menunjukkan perilaku positif akan menjadi contoh bagi siswa, sehingga siswa secara bertahap meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut”.

Selain itu, Suharsimi (2018: 63) menegaskan bahwa :”Pembiasaan harus bersifat kontekstual, relevan dengan pengalaman hidup peserta didik, dan sesuai dengan norma sosial di masyarakat. Pembiasaan yang relevan akan lebih mudah diterima, dipahami, dan dijalankan secara konsisten oleh warga sekolah”. Dalam implementasinya, pembiasaan juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik agar nilai-nilai positif dapat tertanam dengan efektif.

Selanjutnya, Masitoh (2019: 45) menekankan bahwa : “Pembiasaan sebagai strategi pengembangan budaya sekolah memiliki dampak ganda, yaitu membentuk karakter peserta didik sekaligus memperkuat budaya sekolah sebagai sistem sosial”. Pembiasaan yang dilakukan secara kolektif akan memperkuat interaksi sosial yang harmonis antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan, sehingga sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Berdasarkan pandangan lima ahli Indonesia tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan strategi utama dalam pengembangan budaya sekolah yang dilakukan melalui pengulangan perilaku positif secara konsisten, relevan dengan konteks lokal, dan disertai keteladanan guru maupun kepala sekolah, sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi oleh peserta didik dan budaya sekolah terbentuk secara kolektif serta berkelanjutan.

2.1.2 Literasi Murid

2.1.2.1 Pengertian Literasi

Literasi merupakan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, memahami, dan menginterpretasikan informasi untuk mendukung proses belajar dan pengembangan berpikir kritis. Menurut Nurhadi (2023: 102), menyatakan bahwa : "Literasi murid tidak hanya meliputi kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berpikir analitis dan kreatif yang menjadi dasar pembelajaran sepanjang hayat". Suryani (2021:47) menegaskan bahwa : "Literasi murid merupakan indikator keberhasilan sekolah dalam membentuk budaya belajar yang aktif, kolaboratif, dan inovatif, karena siswa yang terbiasa membaca dan menulis secara rutin akan lebih mudah menguasai konsep akademik dan keterampilan berpikir kritis". Arifin (2022, :. 80) menambahkan bahwa : "Literasi murid berperan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman konsep, kreativitas, dan kemampuan problem solving melalui praktik belajar yang terstruktur". Hidayati dan Suyanto (2020:115) menyatakan bahwa : "Literasi murid berkembang optimal jika didukung oleh budaya sekolah yang positif dan praktik pembelajaran yang konsisten, seperti kebiasaan membaca, menulis, diskusi, dan refleksi". Selanjutnya, Juita, Priya, Azwardi, dan Amra (2024:60) menekankan bahwa : "Literasi murid juga dipengaruhi oleh kompetensi guru dan tenaga kependidikan, karena guru yang profesional dapat membimbing siswa dalam menginternalisasi informasi dan menerapkannya dalam konteks pembelajaran sehari-hari".

Dengan demikian, literasi murid dapat disimpulkan sebagai kemampuan komprehensif siswa yang meliputi membaca, menulis, berpikir kritis, dan menganalisis informasi, yang dipengaruhi oleh praktik budaya sekolah, kualitas SDM pendidikan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Literasi murid bukan sekadar keterampilan akademik, tetapi juga merupakan fondasi penting untuk membentuk kemampuan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pembelajaran sepanjang hayat, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

2.1.2.2 Tujuan Literasi

Literasi memiliki tujuan umum yaitu menumbuh kembangkan siswa melalui budaya literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar meningkatkan kemauan belajar siswa dalam menemukan hal-hal baru. Tujuan khusus dari literasi belajar menurut Suragangga (2017:161) yaitu :

- 1) Membudayakan literasi di sekolah
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang ramah dan menyenangkan
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan cara menghadirkan beragam buku bacaan serta mewadahi berbagai strategi membaca.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan literasi ini adalah upaya yang dilakukan untuk membuat seseorang terbiasa dan gemar dalam berliterasi sepanjang hayat dengan menggunakan strategi dan aturan yang telah ditentukan. Sekolah merupakan salah satu tempat penting untuk

memberikan literasi kepada siswa agar dapat meningkatkan kemampuan dalam literasi.

2.1.2.3 Manfaat Literasi

Kemampuan seseorang dalam membaca, menulis dan menyimak hingga mengolah informasi memiliki manfaat khususnya bagi kehidupan sehari-hari. Membaca dapat menambah wawasan dan mendapatkan informasi baru yang dapat menambah kosakata dalam diri seseorang. Manfaat dari menurut Endaryanta (2017:90) ada tiga yaitu:

- 1) Menambah pengetahuan
- 2) Meningkatkan kemampuan berbicara
- 3) Melatih kepekaan sosial

Manfaat budaya literasi dalam membaca dan menulis diberbagai kalangan sebagai berikut, ada beberapa manfaat dari budaya literasi menurut Jatnika (2019:87) yaitu:

- 1) Mendapatkan banyak pengalaman hidup dan kegiatan-kegiatan yang dijalani
- 2) Mendapatkan pengetahuan umum dan informasi tertentu yang berguna bagi kehidupan
- 3) Dapat mengetahui berbagai peristiwa kebudayaan dan sejarah suatu bangsa
- 4) Mengetahui dan mengikuti teknologi baru dan ilmu pengetahuan terbaru di berbagai dunia

- 5) Memperkaya batin, memperluas cara pandang dan pola pikir, mampu meningkatkan taraf hidup
- 6) Bisa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan mengantarkan orang menjadi pandai
- 7) Memperkaya perbedaan dari kata atau istilah-istilah,
- 8) Meningkatkan potensi pribadi dan meningkatkan desistensi lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Literasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan karakter peserta didik, karena literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Melalui literasi yang baik, peserta didik mampu meningkatkan daya pikir kritis, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah, sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Literasi juga berkontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar karena peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam dan mampu mengaitkan pengetahuan antarbidang secara kontekstual. Selain itu, literasi berperan dalam pembentukan karakter, seperti kejujuran akademik, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan sikap reflektif dalam menyikapi informasi. Dalam konteks sosial, literasi mendorong peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan pandangan, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penguatan literasi menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu dan membentuk sumber daya manusia yang cerdas,

berkarakter, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara berkelanjutan.

2.1.2.4 Jenis Literasi

Setyawan (2018:98) istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Iterasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi dengan melalui pendidikan, terdapat beberapa jenis literasi antara lain :

- 1) Literasi kesehatan merupakan kemampuan untuk memperoleh, mengolah serta memahami informasi dasar mengenai kesehatan serta layanan-layanan apa saja yang diperlakukan di dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat.
- 2) Literasi Finansial yakni kemampuan di dalam membuat penilaian terhadap informasi serta keputusan yang efektif pada penggunaan.
- 3) Literasi Digital merupakan kemampuan dasar secara teknik untuk menjalankan komputer serta internet, yang ditambah dengan memahai serta mampu berpikir kritis dan juga melakukan evaluasi pada media digital dan bisa merancang konten komunikasi.
- 4) Literasi Data merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi dari data, lebih tepatnya kemampuan untuk memahami kompleksitas analisis data

- 5) Literasi kritikal merupakan suatu pendekatan instruksional yang menganjurkan untuk adopsi perspektif secara kritis terhadap teks, atau dengan kata lain, jenis literasi yang satu ini bisa kita pahami sebagai kemampuan untuk mendorong para pembaca supaya bisa aktif lagi menganalisis teks
- 6) Literasi Visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, menciptakan makna dari informasi yang berbentuk gambar visual
- 7) Literasi Teknologi adalah kemampuan seseorang untuk bekerja secara independen maupun bekerjasama dengan orang lain secara efektif.
- 8) Literasi Statistik adalah kemampuan untuk memahami statistik.
- 9) Literasi informasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di dalam mengenali informasi.

Berdasarkan Dikdasmen (2016) jenis literasi memiliki komponen yang saling berkaitan sebagai berikut :

- 1) Literasi dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Tujuan dari literasi dasar ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan individu dalam membaca, menulis, berkomunikasi, dan berhitung
- 2) Literasi Perpustakaan (*Libray Literacy*) yaitu memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga

memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan atau mengatasi masalah.

- 3) Literasi Media (Media Literasi), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media berbeda seperti media cetak. Literasi media bisa dipahami sebagai kemampuan untuk mengetahui dan membaca berbagai jenis media, baik media elektronik, cetak.
- 4) Literasi Visual (*Visual Literacy*), yaitu pemahaman dan kemampuan dalam menginterpretasikan dan memberi makna informasi yang berbentk gambar visual.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis literasi mencerminkan keluasan kemampuan yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di era modern. Literasi dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, menjadi fondasi utama bagi penguasaan pengetahuan dan keterampilan lainnya. Literasi numerasi dan sains mendukung kemampuan berpikir logis, analitis, serta pemahaman terhadap fenomena alam dan sosial secara rasional. Literasi digital dan teknologi berperan penting dalam membekali peserta didik agar mampu mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat. Sementara itu, literasi finansial dan budaya memperkuat kemampuan peserta didik dalam mengelola sumber daya serta memahami nilai, norma, dan identitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi kewargaan dan literasi moral juga menjadi bagian penting dalam membentuk sikap tanggung

jawab, etika, dan partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis. Dengan demikian, berbagai jenis literasi tersebut saling melengkapi dan membentuk kompetensi utuh peserta didik, sehingga penguatan literasi secara menyeluruh menjadi strategi penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

2.1.2.5 Tahap-Tahap Literasi

Literasi merupakan kemampuan yang berkembang secara bertahap dan berkelanjutan seiring dengan proses belajar dan pengalaman peserta didik. Pengembangan literasi tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang saling berkaitan dan saling memperkuat. Pemahaman terhadap tahap-tahap literasi menjadi penting agar sekolah dan pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga proses penguatan literasi dapat berjalan secara sistematis dan efektif.

Nugraha (2017:109) menyatakan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara terdiferensiasi di mana anak belajar dari level kemampuan masing-masing. Pendekatan pembelajaran literasi sesuai level kemampuan siswa pendekatan ini terdiri dari tiga tahap yaitu :

1) Tahap pembiasaan

Kegiatan yang mengenalkan keterampilan latihan literasi pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan minat baca siswa dan kegiatan membaca. Prinsip kegiatan membaca dalam fase pembiasaan meliputi :

- a) Buku yang dibaca bukanlah buku panduan, merupakan buku berisi cerita berisikan informasi dalam membaca
- b) Buku yang dibaca harus menarik bagi anak. Anak dapat membacakan buku yang dibawa dari rumah
- c) Pembiasaan yang dilakukan ini, merupakan aktivitas membaca tidak mengarah dalam tugas-tugas
- d) Membaca buku pada tahap familiar ini dapat melanjutkan diskusi informal tentang membaca
- e) Kegiatan membaca berlangsung selama tahap kecakapan ini dalam keadaan rileks dan nyaman

2) Tahap pengembangan

Kegiatan pengembangan literasi bertujuan untuk memelihara minat membaca dan kegiatan membaca serta meningkatkan kefasihan membaca dan pemahaman siswa. Prinsip-prinsip kegiatan selama fase pengembangan adalah :

- a) Buku bacaan adalah buku selain buku pelajaran
- b) Buku bacaan adalah buku yang diminati siswa. Siswa dapat membaca buku yang dibawa dari rumah
- c) Membaca buku pada tingkat ini dapat diikuti dengan kegiatan seperti menggambar, menulis, kerajinan, seni atletik dan peran reaksi membaca, tergantung pada kemampuan siswa
- d) Penilaian respon siswa terhadap membaca bersifat non akademik dan menitikberatkan pada sikap siswa terhadap aktivitas tersebut.

Pendapat dan komentar guru terhadap pekerjaan siswa sangat memotivasi.

3) Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada level ini bertujuan agar siswa tetap tertarik untuk membaca dan menulis serta meningkatkan kemampuan literasinya melalui penambahan buku. Siswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari dengan baik dan menerapkannya pada tulisan mereka mencerminkan literasi yang baik.

Berdasarkan uraian mengenai tahap-tahap literasi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan literasi merupakan proses bertahap yang dimulai dari pembiasaan aktivitas literasi, dilanjutkan dengan pengembangan kemampuan memahami dan mengolah informasi, hingga penerapan literasi secara mandiri dan kritis dalam berbagai situasi. Setiap tahap memiliki peran penting dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keberhasilan tahap lanjutan sangat bergantung pada kekuatan tahap sebelumnya. Melalui tahapan literasi yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Oleh karena itu, penerapan tahap-tahap literasi secara konsisten menjadi strategi penting dalam menciptakan budaya literasi di sekolah serta mendukung tercapainya pembelajaran yang bermutu dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

2.1.3 Transformasi Budaya Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Murid

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, kebiasaan, dan praktik yang diterapkan di lingkungan sekolah untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, termasuk pembiasaan literasi murid. Untuk memahami budaya sekolah secara komprehensif, dapat ditinjau melalui empat dimensi, yaitu struktural, interaksional, simbolik, dan moral/etik, yang masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kebiasaan belajar siswa menurut Arifin (2022:80) sebagai berikut :

1. Dimensi Struktural

Dimensi struktural berkaitan dengan aturan, prosedur, organisasi, dan sistem sekolah yang memberikan kerangka bagi praktik belajar. Struktur sekolah yang jelas, termasuk jadwal kegiatan, pembagian tugas guru, dan penyediaan fasilitas seperti perpustakaan atau sudut baca, menjadi fondasi bagi terciptanya pembiasaan literasi yang konsisten dan efektif. Struktur ini memungkinkan murid memiliki panduan yang jelas dalam melakukan aktivitas membaca, menulis, dan berpikir kritis secara rutin.

2. Dimensi Interaksional

Dimensi interaksional menekankan hubungan sosial, komunikasi, dan interaksi antara guru, murid, dan tenaga kependidikan. Interaksi yang positif dan kolaboratif mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi, seperti diskusi kelompok, membaca bersama, dan presentasi hasil bacaan. Dimensi ini menekankan peran guru sebagai

fasilitator dan motivator yang membimbing murid dalam mengembangkan kemampuan literasi serta menumbuhkan rasa ingin tahu.

3. Dimensi Simbolik

Dimensi simbolik berkaitan dengan simbol, ritual, dan nilai-nilai yang diinternalisasi di sekolah. Penggunaan motto sekolah yang menekankan literasi, penghargaan bagi siswa yang aktif membaca dan menulis, serta poster motivasi di kelas dan perpustakaan, dapat menanamkan nilai literasi sebagai identitas sekolah. Simbol dan ritual ini membantu murid menginternalisasi budaya literasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah.

4. Dimensi Moral / Etik

Dimensi moral atau etik mencakup nilai-nilai moral, etika, dan prinsip yang menjadi pedoman perilaku warga sekolah. Penerapan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat terhadap pengetahuan dalam kegiatan literasi menjadikan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis tidak sekadar keterampilan teknis, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter siswa. Dimensi ini memastikan literasi murid dibarengi dengan pengembangan etika dan karakter positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan fondasi penting dalam membentuk kebiasaan dan perilaku belajar murid, terutama dalam upaya meningkatkan literasi. Budaya sekolah yang kuat harus dilihat secara komprehensif melalui empat dimensi yang saling terkait. Dimensi struktural

menyediakan kerangka dan sistem yang jelas, termasuk aturan, jadwal kegiatan, pembagian tugas guru, dan fasilitas belajar, sehingga murid memiliki panduan konsisten untuk membiasakan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Dimensi interaksional menekankan pentingnya komunikasi dan hubungan positif antara guru, murid, dan tenaga kependidikan, sehingga interaksi yang kolaboratif dapat mendorong partisipasi aktif murid dalam kegiatan literasi. Dimensi simbolik menanamkan nilai-nilai dan identitas literasi melalui motto sekolah, penghargaan, dan ritual yang memotivasi murid untuk menjadikan membaca, menulis, dan belajar berpikir kritis sebagai bagian dari budaya sehari-hari. Sementara dimensi moral atau etik memastikan pembiasaan literasi tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga dibarengi dengan pengembangan karakter, disiplin, tanggung jawab, dan etika siswa. Dengan mengintegrasikan keempat dimensi ini secara konsisten, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif, sehingga pembiasaan literasi murid dapat berlangsung berkelanjutan dan mendukung transformasi budaya sekolah secara keseluruhan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Maya Kartika Sari, (2021) Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Karakter pada Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota. ELSE (Elementary School Education Journal). Volume 5 Nomor 1 Februari 2021

Membudayakan Literasi di sekolah menjadi langkah paling penting untuk pengembangan kemampuan dan wawasan pada siswa. SD Muhammadiyah Bantul Kota telah berpartisipasi dalam membudayakan literasi. Oleh karena itulah penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya literasi yang ada di SD Muhammadiyah Bantul Kota dan bagaimana budaya literasi dapat mengembangkan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data kepala sekolah, guru, pustakwan, siswa, dan komite sekolah. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yakni reduksi data, sajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian yakni SD Muhammadiyah Bantul Kota telah membudayakan literasi dengan sangat optimal. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya perpustakaan yang memadai dan nyaman untuk para siswa, adanya pagupon literasi di halaman sekolah, dan pembuatan mading kelas setiap bulannya untuk membiasakan anak membaca dan mencari informasi. Pelaksanaan budaya literasi ini dapat menumbuhkan karakter pada anak yakni karakter tanggungjawab, peduli sosial, toleransi, saling menghargai teman, disiplin, gemar membaca, karakter menghargai prestasi, karakter rasa ingin tahu, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter bersahabat/komunikatif, karakter cinta damai dan peduli lingkungan. Budaya Literasi yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Bantul Kota dapat meningkatkan potensi, kualitas diri dan karakter positif pada siswa.

2. Firmansyah (2023) Transformasi Budaya Literasi di SMA Muhammadiyah Palopo: Pendekatan dan Strategi Manajemen yang Efektif. Jurnal Konsepsi (Mei). Vol. 12 No. 1 (2023).

Penelitian ini membahas tentang manajemen strategi dalam pengembangan budaya literasi di SMA Muhammadiyah Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi budaya literasi di SMA Muhammadiyah Palopo dan untuk mengetahui proses manajemen strategi dalam pengembangan budaya literasi di SMA Muhammadiyah Palopo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di SMA Muhammadiyah Palopo dan waktu pelaksanaan penelitian tahun ajaran 2023. Subjek penelitian yaitu: kepala sekolah, guru, pustakawan, dan siswa. Instrumen penelitian yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dokumen atau foto. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kondisi budaya literasi di SMA Muhammadiyah Palopo yaitu telah diadakannya gerakan literasi sekolah mengikuti permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti: (a) Literasi Membaca Ayat Suci Al-Quran; (b) Literasi Baca Tulis; dan (c) Literasi Informasi. (2) Proses manajemen strategi ini terdiri dari langkah-langkah yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diharapkan: (a) Formulasi Strategi, kepala sekolah mengarahkan tenaga pendidik dalam melaksanakan GLS dengan mewajibkan setiap guru harus mengadakan literasi terlebih dahulu selama 5 menit; (b) Implementasi Strategi, sesuai dengan arahan kepala sekolah maka telah diterapkan GLS dan juga terdapat kolaborasi antara tenaga pendidik dan staf perpustakaan, dimana bagian perpustakaan menyediakan media pembelajaran; dan (c) Evaluasi yang

dilaksanakan setiap akhir semester dan perubahan yang terjadi yaitu para peserta didik yang dari awalnya kurang mampu menjadi mampu membaca Al-Quran dan semakin disiplin dalam hal proses pembelajaran, serta meningkatnya minat baca.

3. Maria Melania Oktaviana Bhena (2024). Peningkatan Budaya Literasi Peserta Didik Melalui Program Pojok Baca di SDK Mabhambawa. Vol. 6 No. 4 (2024): Action Research Journal Indonesia (ARJI)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan budaya literasi siswa melalui program pojok baca. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan menggunakan desain penelitian Kemmis & MC Taggart yang terdiri dari tiga komponen yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, tes dan wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes kemampuan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan program pojok baca dapat meningkatkan budaya literasi peserta didik. Hal ini dilihat dari perolehan skor rata-rata yang dihasilkan pada siklus I dan siklus II. Pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata yaitu 62,50. Sedangkan pada siklus II perolehan skor rata-rata siswa yang diperoleh siswa yaitu 80,2. Terjadi peningkatan budaya literasi peserta didik dari siklus I ke siklus II dan peningkatan sebesar 55 %. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan program pojok baca dapat meningkatkan budaya literasi peserta didik. Program pojok baca juga dapat membuat kegiatan membaca lebih

menarik dan membantu siswa untuk memahami konsep-konsep literasi dengan cara yang lebih menyenangkan.

4. Diniatul Murtafi (2025) dengan judul Penguatan Kultur Sekolah sebagai Strategi Holistik untuk Pembentukan Karakter dan Literasi Siswa di Era Digital. Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 1, Tahun 2025

Kebudayaan mempunyai peranan penting dalam pengembangan karakter peserta didik dan peningkatan literasi peserta didik, khususnya pada era digital yang mencerminkan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran budaya sekolah dalam membina karakter siswa dan pengembangan sastra melalui studi sastra. Ringkasan data terdiri dari beberapa artikel yang dipilih menggunakan proses seleksi 20 artikel yang dipilih menggunakan perangkat Publish or Perish. Temuan analisis menunjukkan bahwa kultur sekolah yang berbasis nilai religius dan literasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Program seperti salat berjamaah, tadarus, optimalisasi perpustakaan, dan kegiatan berbasis komunitas memberikan dukungan yang signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterampilan literasi siswa. Namun, hasil penelitian didasarkan pada kepemimpinan sekolah, keterlibatan masyarakat dan dukungan kebijakan. Hal ini menyoroti pentingnya pendidikan holistik dalam menciptakan budaya sekolah yang sejalan dengan tren globalisasi dan digitalisasi. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam membangun kultur sekolah yang relevan dengan tantangan globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan

praktis untuk merancang strategi pendidikan yang berfokus pada penguatan kultur sekolah.

5. Deasy Br Ginting, 2024. dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa di SDN 025266 Binjai Timur. Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 4 No 3 2024.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD Negeri 025266 Binjai Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Responden penelitian yakni kepala sekolah, guru dan siswa SD Negeri 025266 Binjai Timur. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa: Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah untuk meningkatkan minat baca di SD Negeri 025266 Binjai Timur sudah dilaksanakan melalui kegiatan atau pembiasaan yang ada di sekolah. Nilai-nilai karakter yang sudah diterapkan di SD Negeri 025266, di antaranya jujur, disiplin, tanggung jawab dan gemar membaca. Sehingga siswa sesuai karakter budaya sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa.

Untuk lebih jelasnya penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Implikasi hasil penelitian
1	Maya Kartika Sari, (2021)	Budaya Literasi Sebagai Upaya Pengembangan	SD Muhammadiyah Bantul Kota telah	Pelaksanaan budaya literasi ini dapat menumbuhkan karakter

		Karakter pada Siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Bantul Kota	membudayakan literasi dengan sangat optimal. Hal ini dibuktikan dengan tersedianya perpustakaan yang memadai dan nyaman untuk para siswa, adanya pagupon literasi di halaman sekolah, dan pembuatan mading kelas setiap bulannya untuk membiasakan anak membaca dan mencari informasi.	pada anak yakni karakter tanggungjawab, peduli sosial, toleransi, saling menghargai teman, disiplin, gemar membaca, karakter menghargai prestasi, karakter rasa ingin tahu, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter bersahabat/komunikatif, karakter cinta damai dan peduli lingkungan
2	Firmansyah (2023)	Transformasi Budaya Literasi di SMA Muhammadiyah Palopo: Pendekatan dan Strategi Manajemen yang Efektif.	Kondisi budaya literasi di SMA Muhammadiyah Palopo yaitu telah diadakannya gerakan literasi sekolah mengikuti permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti	Transformasi budaya literasi di SMA Muhammadiyah Palopo memerlukan pendekatan manajemen yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan
3	Maria Melania Oktaviana Bhena (2024)	Peningkatan Budaya Literasi Peserta Didik Melalui Program Pojok Baca di SDK Mabhambawa	Program pojok baca dapat meningkatkan budaya literasi peserta didik. Program pojok baca juga dapat membuat kegiatan membaca lebih menarik dan	Penggunaan program pojok baca dapat meningkatkan budaya literasi peserta didik.

			membantu siswa untuk memahami konsep-konsep literasi dengan cara yang lebih menyenangkan.	
4	Diniatul Murtafi (2025)	Penguatan Kultur Sekolah sebagai Strategi Holistik untuk Pembentukan Karakter dan Literasi Siswa di Era Digital	Kultur sekolah yang berbasis nilai religius dan literasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif.	Pentingnya pendidikan holistik dalam menciptakan budaya sekolah yang sejalan dengan tren globalisasi dan digitalisasi.
5	Deasy Br Ginting, 2024.	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa di SDN 025266 Binjai Timur	Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah untuk meningkatkan minat baca di SD Negeri 025266 Binjai Timur sudah dilaksanakan melalui kegiatan atau pembiasaan yang ada di sekolah.	Sekolah perlu menciptakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah sehingga minat membaca siswa meningkat.

Sumber :A dopsi beberapa penelitian terdahulu, 2025

Berdasarkan telaah terhadap lima penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang menegaskan kebaruannya. Persamaannya terletak pada fokus yang sama pada peningkatan literasi murid dan peran guru atau SDM pendidikan sebagai faktor utama keberhasilan pembelajaran. Perbedaannya, penelitian terdahulu cenderung menekankan satu atau dua aspek secara parsial, misalnya fokus pada literasi teknis, atau budaya sekolah secara umum, atau kompetensi guru tanpa mengaitkan secara simultan

dengan transformasi budaya dan literasi murid. Sedangkan penelitian ini menekankan integrasi holistik antara SDM pendidikan, transformasi budaya sekolah melalui keempat dimensi (struktural, interaksional, simbolik, dan moral/etik), dan pembiasaan literasi murid, sehingga tidak hanya menilai kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa, tetapi juga melihat bagaimana budaya sekolah secara menyeluruh mendukung terbentuknya kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan simultan tersebut serta penerapan langsung pada konteks SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, sehingga memberikan kontribusi baru berupa strategi praktis untuk membangun budaya literasi yang terintegrasi, memperkuat peran guru, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif meskipun fasilitas sekolah masih terbatas.

2.3 Pendekatan Masalah (kerangka berfikir)

Masalah literasi murid di SDN Sukarame dapat dilihat dari perspektif budaya sekolah, karena kualitas literasi siswa sangat dipengaruhi oleh praktik, kebiasaan, dan nilai yang diterapkan di lingkungan sekolah. Berdasarkan teori Suryani (2021:45), budaya sekolah yang kuat memerlukan kerangka struktural yang jelas, termasuk aturan, prosedur, jadwal kegiatan, dan penyediaan fasilitas belajar, sehingga pembiasaan literasi dapat dilakukan secara rutin dan sistematis. Penelitian Hidayati & Suyanto (2020: 115) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa pengaturan struktur kegiatan literasi di sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa.

Oleh karena itu, pendekatan masalah ini mempertimbangkan bagaimana dimensi struktural sekolah memberikan landasan bagi terbentuknya kebiasaan literasi murid secara konsisten.

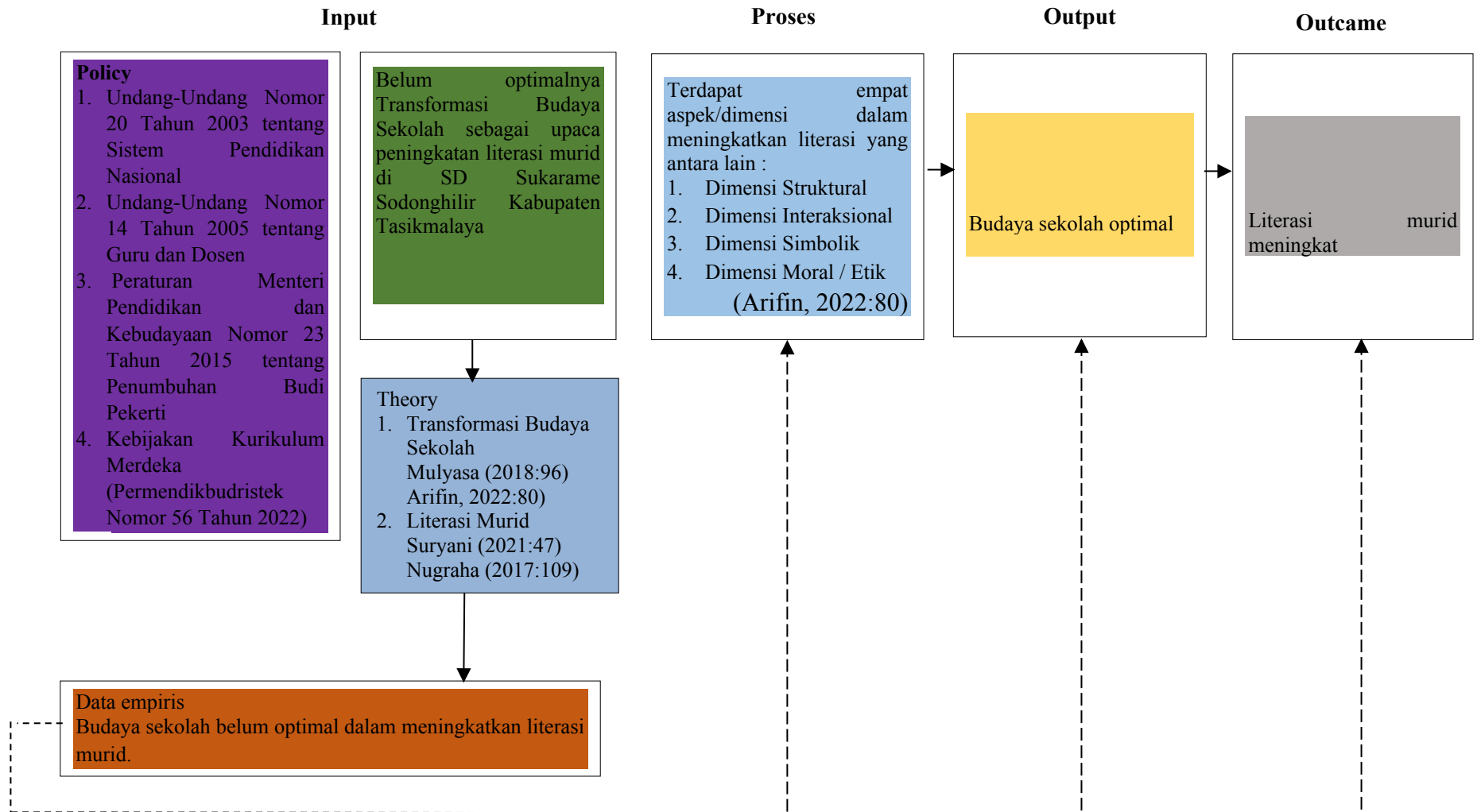
Dimensi interaksional juga menjadi fokus, karena hubungan sosial dan komunikasi antara guru, murid, dan tenaga kependidikan mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi. Arifin (2022: 80) menekankan bahwa :”Guru yang mampu berinteraksi secara kolaboratif dan suportif akan memotivasi siswa untuk membaca, menulis, dan berpikir kritis melalui diskusi kelompok, presentasi, dan pembimbingan langsung”. Penelitian Nurhadi (2023:102) menunjukkan bahwa : ”Interaksi positif antara guru dan murid meningkatkan minat baca dan kemampuan menulis siswa secara signifikan. Dengan demikian, pendekatan masalah menekankan perlunya strategi pembelajaran yang mengutamakan komunikasi dan kolaborasi untuk memperkuat literasi”.

Dimensi simbolik menjadi bagian penting dalam membentuk identitas literasi sekolah. Menurut Juita, Priya, Azwardi, & Amra (2024:58–60), bahwa : ”Penggunaan motto sekolah, ritual literasi, penghargaan bagi murid yang aktif membaca dan menulis, serta poster motivasi membantu menanamkan nilai literasi sebagai budaya yang dihayati siswa”. Hasil penelitian Suryani (2021: 47) menunjukkan bahwa : ”Simbol dan ritual di sekolah dapat mempengaruhi minat baca dan kebiasaan menulis, karena siswa merasa menjadi bagian dari identitas dan nilai yang dijunjung sekolah”. Oleh karena itu, dalam pendekatan masalah ini, simbol dan praktik budaya sekolah dijadikan salah satu instrumen untuk menumbuhkan kebiasaan literasi murid.

Dimensi terakhir, moral/etik, menekankan bahwa literasi murid tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga sarana pembentukan karakter. Hidayati & Suyanto (2020: 115) menyebutkan bahwa : ”Penerapan disiplin, tanggung jawab, dan etika dalam kegiatan literasi mendorong siswa untuk menulis dengan jujur, menghargai karya teman, dan menerapkan prinsip berpikir kritis”. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhadi (2023: 102) yang menunjukkan bahwa :”Literasi yang dibarengi nilai moral membentuk perilaku belajar yang berkelanjutan”. Oleh karena itu, pendekatan masalah menekankan integrasi moral dan etika sebagai bagian dari budaya literasi yang mendukung transformasi budaya sekolah secara menyeluruh.

Dengan menggabungkan keempat dimensi tersebut, pendekatan masalah ini menekankan bahwa peningkatan literasi murid di SDN Sukarame memerlukan strategi holistik yang mengintegrasikan struktur sekolah, interaksi positif, simbol dan ritual, serta nilai moral/etik. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang produktif, mendukung karakter siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian yang dijadikan pendekatan masalah dalam penelitian ini maka apabila diuraikan dalam bagan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Pendekatan Masalah